

**STRUKTUR GERAK TARI LURAH KINCIA DI SANGGAR TARI LURAH KINCIA
NAGARI SITUJUAH BATUA KECAMATAN SITUJUAH LIMO
NAGARI KABUPATEN 50 KOTA**

Muttiah Razki Judenta
Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
e-mail: muttiahrakijudenta@gmail.com

Susmiarti
Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
e-mail: susmiarti@gmail.com

Abstract

This study aims to describe and analyze the structure of the dance movement of Lurah Kincia dance in Situjuah Batua village, Situjuah Limo Nagari district, 50 Kota regency. This study belongs to a qualitative research using analytical descriptive method. The data used in this study were primary and secondary data. The main instrument used was the researcher itself and was assisted by supporting instruments such as writing instruments, cameras, and flash drives. The data were collected through literature study, observation, interview, and documentation. The data analysis was conducted by collecting the data, describing the data, analyzing the data, and making conclusions. The results show that the movement structure of Lurah Kincia dance has basic elements related to the attitude and movement of the body parts starting from the head, body, hands, and feet. From the relationship system between those elements, it produces motive forms in the form of turn taking, and are related to each other like a chain. The hierarchical grammatical relationship system contained in Lurah Kincia Dance consists of 37 motifs, 6 phrases, 4 sentences, and 1 cluster. Lurah Kincia dance belongs to a syntagmatic relationship system. It is a system whose relationship is like a chain and cannot be separated or exchanged between one another.

Keywords: Motion Structure, Lurah Kincia Dance, Lurah Kincia Dance Workshops

A. Pendahuluan

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan. Kesenian merupakan salah satu perwujudan didalam kebudayaan. Kesenian yang selalu mempunyai peranan tertentu didalam masyarakat (Sedyawati, 1986: 4). Kesenian mempunyai fungsi-fungsi yang berbeda didalam kelompok-kelompok masyarakat, kesenian senantiasa dapat memberikan kebangsaan bagi kelompok masyarakat yang menciptakannya.

Kesenian adalah kegiatan yang bersifat ke luar artinya kesenian menuntut atau mengharapkan tanggapan dari orang lain (Murgiyanto, 1983: 21). Dengan demikian berbagai bentuk kesenian yang hidup dan berkembang pada masyarakat perlu mendapatkan perhatian dan pelestarian, agar berbagai kesenian tersebut tetap hidup dan berkembang ditengah-tengah masyarakat.

Sebagai salah satu unsur kebudayaan, kesenian mempunyai beberapa cabang diantaranya seni musik, seni tari, seni lukis, dan seni drama. Dari sekian banyak kekayaan seni Indonesia, tari adalah salah satu bidang seni yang merupakan bagian dari kehidupan manusia (Sedyawati, 1986: 73).

Tari merupakan kegiatan kreatif dan konstruktif yang dapat menimbulkan intensitas emosional dan makna. Tari sebagai media ekspresi seni dapat berkomunikasi dengan penghayatannya melalui gerak bersama frase-frase ekspresif (Sedyawati, 1986: 73).

Daerah Minangkabau mempunyai berbagai jenis seni pertunjukan seperti Randai, Saluang, Rabab, Tari dan sebagainya. Secara umum, tari tradisional Minangkabau disebut juga permainan anak nagari. Hal ini disebabkan karena munculnya kesenian ditengah-tengah masyarakat dan dimainkan oleh masyarakat.

Berdasarkan wawancara (14 Januari 2020) dengan Elyenis (salah satu pewaris *Tari Lurah Kincia*, Jorong Tengah Kanagarian Situjuh Batua memiliki beragam kesenian tradisional. Keragaman tersebut dapat dilihat dari jenis keseniannya seperti Randai, tari Rantak Gadih Situjuh, Tari Kabau Padati dan Tari Lurah Kincia. Pada penulisan ini penulis ingin mengkaji tari *Lurah Kincia* yang merupakan salah satu tari tradisional masyarakat Situjuh Batua yang memfokuskannya pada Pelestarian Tari Lurah Kincia di Nagari Situjuh Batua Kecamatan Situjuh Limo Nagari Kabupaten 50 Kota.

Tari *Lurah Kincia* ini dulunya hanya ditampilkan sekali dalam setahun dalam acara peringatan peristiwa Situjuh pada setiap tanggal 15 Januari, namun 8 tahun belakangan ini tari *Lurah Kincia* ini sudah sering ditampilkan pada acara-acara besar seperti 17 Agustus, perayaan pekan budaya atau pameran seni budaya dan lain-lain sebagainya.

Menurut Elyenis (wawancara 14 Januari 2020), bahwa *tari Lurah Kincia* ini tidak tau pasti siapa penciptanya, namun tari ini sudah ada sejak lama sekitar tahun 1970 an, dulu tari ini ditampilkan dalam satu paket kesenian saja yang setiap tahunnya pada tanggal 15 Januari untuk memperingati peristiwa Situjuh serta hiburan bagi masyarakat Situjuh. Namun, pada tahun 2007 baru diberi nama "*Tari Lurah Kincia*" oleh sanggar Tari Lurah Kincia yang dipimpin oleh Elyenis. Elyenis merupakan pewaris *Tari Lurah Kincia* ini, merupakan orang asli Situjuh Batua Kecamatan Situjuh Limo Nagari Kabupaten 50 Kota.

Asal kata *Tari Lurah Kincia* yaitu *Lurah Kincia* berasal dari kata "Lurah" dan "Kincia" yang berarti *Lurah* merupakan tempat pemandian dan menjemput air dan *Kincia* yang berarti kincir atau kincir air. Tari *Lurah Kincia* merupakan hasil budaya masyarakat Nagari Situjuh Batua Kecamatan Situjuh Limo Nagari Kabupaten 50 Kota hingga saat ini masih tetap ada dan dilestarikan keberadaannya oleh masyarakat setempat.

Tari Lurah Kincia memiliki keunikan, keunikan tersebut dapat dilihat dari properti dan gerak. Keunikan tersebut dapat dilihat pada gerak yang menggambarkan tentang peristiwa Situjuh. Gerak tersebut adalah yang lembut, keras. Dari properti yang digunakan pada tari *Lurah Kincia*, sejak tari ini diciptakan sampai saat ini properti yang digunakan dalam tari *Lurah Kincia* ini tidak berubah, yaitu *parian* dan *katidiang (bakul)*. *Parian* merupakan alat yang terbuat dari bambu yang digunakan oleh masyarakat Situjuh pada dahulunya yang memiliki 3 fungsi sekaligus yaitu untuk menjemput air ke *lurah*, menumbuk padi dan digunakan untuk berperang. Hal ini menggambarkan bahwa kebiasaan masyarakat pada waktu dulu yang menjemput air ke *lurah*, menumbuk padi dan bambu runcing yang digunakan dalam perang pada saat terjadinya peristiwa Situjuh, sedangkan *katidiang* digunakan untuk membawa padi.

Tari *Lurah Kincia* ini juga menggambarkan tentang peristiwa Situjuh yang terjadi pada tanggal 15 Januari tahun 1949. Yang mana pada peristiwa tersebut banyak para pejuang berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari tangan penjajah (Belanda), sehingga terjadi peristiwa berdarah di Situjuh Batua tepatnya di Lurah Kincia tersebut. sampai saat ini Peristiwa Situjuh selalu dikenang oleh masyarakat Situjuh dan peristiwa ini sudah menjadi peristiwa nasional.

Terkait dengan pernyataan di atas upaya yang dilakukan oleh Elyenis dan *Sanggar Tari Lurah Kincia* dalam pelestarian *Tari Lurah Kincia* yang masih diajarkan sampai sekarang. Dengan usaha dan kegigihan yang dilakukan oleh Elyenis dan *Sanggar Tari Lurah Kincia*, maka penulis tertarik untuk mengetahui struktur gerak *tari Lurah Kincia* yang dilakukan di *Sanggar Tari Lurah Kincia* di Nagari Situjuh Batua Kecamatan Situjuh Limo Nagari, Kabupaten 50 Kota. Selain itu kenapa peneliti memilih *Tari Lurah Kincia* karena Tari ini diangkat dari sejarah dan mempunyai keunikan tersendiri seperti yang dijelaskan sebelumnya.

Tari *Lurah Kincia* merupakan perwujudan dengan kehadirannya diilhami oleh peristiwa Situjuh. Oleh karena itu penyaji tari ini dilakukan oleh 6 orang penari wanita yang bercerita tentang peristiwa Situjuh yang menggambarkan penyerangan oleh pasukan penjajah Belanda terhadap para pejuang kemerdekaan.

Struktur tari Lurah Kincia ini dapat dilihat dari susunan bagiannya yaitu bagian pertama penari Lurah Kincia masuk dari sudut kanan pentas belakang dengan iringan *bansi* saja, yang menggambarkan tentang suasana alam, pada bagian ini penari masuk dari sudut kanan belakang pentas dengan pola lantai diagonal dengan melakukan gerak *bajalan sairiang* menuju ke tengah pentas. Bagian kedua setelah di tengah pentas penari melakukan gerak *manurun* lurah kemudian baru masuk bunyi gendang. Pada bagian ini penari melakukan gerak *bamain basamo*, mandi dipincuran. Bagian ketiga pada bagian akhir ini, tari menggambarkan tentang peperangan yang terjadi di Lurah Kincia. Puncak dari tari Lurah Kincia diiringi oleh gendang dengan tempo yang lumayan cepat dengan gerak *baparang* dan *bajalan sairiang*.

Tari Lurah Kincia biasanya ditampilkan pada malam hari dikarenakan pada siang harinya upacara memperingati peristiwa Situjuh atau memperingati hari pahlawan yang telah gugur di Lurah Kincia tersebut. tari Lurah Kincia ini dulunya ditarikan oleh 4 orang penari laki-laki dan 4 orang penari perempuan. Para penari laki-laki menggunakan *parian* dan penari perempuan menggunakan *katidiang*. Sampai saat ini penari *Tari Lurah Kincia* ini tidak dibatasi siapa saja penarinya, baik laki-laki maupun perempuan boleh menarikannya. Dalam penelitian ini penulis lebih membahas tari Lurah Kincia yang ditarikan oleh perempuan saja yang ditarikan oleh 6 orang penari.

Permasalahan yang ditemui pada Tari Lurah Kincia ini, penari sering lupa akan urutan gerak tari Lurah Kincia. Mereka hanya bisa menarikan Tari Lurah Kincia dengan mengikuti penari yang berada di bagian depan saja. Penari tidak hafal akan struktur gerak Tari Lurah Kincia yang sebenarnya. Kadangkala mereka menarikan Tari Lurah Kincia dengan gerakan yang tidak sama, mereka menari dengan memotong bagian-bagian gerak yang mereka anggap susah melakukannya bahkan ada gerakan yang tertinggal.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis, yaitu berupa kata-kata penelitian kualitatif dengan analisis yang berasal dari fenomena sosial dan budaya. Moleong (2012:6) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Objek pada penelitian ini adalah Tari Lurah Kincia di Nagari Situjuh Batua Kecamatan Situjuh Limo Nagari Kabupaten 50 Kota, pada tahap selanjutnya akan dikaji masalah struktur gerak tari Lurah Kincia. Jenis data menggunakan data primer dan data sekunder. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu instrumen pendukung seperti alat tulis, kamera dan flashdisk. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, mendeskripsikan data dan membuat kesimpulan.

C. Pembahasan

1. Asal usul Tari Lurah Kincia

Tari *Lurah Kincia* ini adalah tari tradisi yang sudah ada sejak tahun 1970 an. Asal kata *Lurah Kincia* yaitu berasal dari kata “Lurah” dan “Kincia” yang berarti *Lurah* merupakan tempat pemandian dan menjemput air dan *Kincia* yang berarti kincir atau kincir air. Tari *Lurah Kincia* menggambarkan tentang kehidupan masyarakat Situjuh Batua pada waktu dulu, yang mana kebiasaan masyarakat pada waktu itu pergi ke Lurah untuk mengambil air dan mandi. Selain itu di Lurah tersebut ada kincir dan disana juga ada tempat untuk menumbuk padi.

2. Bentuk Penyajian Tari Lurah Kincia

Tari *Lurah Kincia* merupakan tarian tradisional yang hidup dan berkembang di Nagari Situjuh Batua Kecamatan Situjuh Limo Nagari Kabupaten 50 Kota. Dalam bentuk penyajiannya tari *Lurah Kincia* memiliki gerak-gerak tari yang lebih dominan pada gerak maknawi, seperti gerak *manampih* padi (menampih padi), *manumbuakpadi* (menumbuk padi) dan beberapa gerak lainnya yang terdapat dalam tari Lurah Kincia ini. Sehingga setiap orang yang menyaksikan tari *Lurah Kincia* ini dengan mudah dapat mengetahui isi yang digambarkan oleh tari *Lurah Kincia* tersebut.

Selain itu, tari *Lurah Kincia* memiliki pola lantai yang sederhana yaitu pada tari *Lurah kincia* ini pola lantainya banyak menggunakan pola lantai garis lurus seperti diagonal, huruf v, silang, dan ada juga beberapa pola lantainya membentuk garis lengkung.

Pada bagian musiknya, tari *Lurah Kincia* memakai beberapa alat musik diantaranya *gandang tabuik* (gendang tabut) yang berfungsi untuk mengatur tempo, kemudian bansi dan talempong.

Struktur penyajian tari *Lurah Kincia* ini pada bagian awalnya, hanya bunyi bansi saja yang menggambarkan tentang suasana alam, pada bagian ini penari masuk dari sudut kanan belakang pentas dengan pola lantai diagonal dengan gerak *bajalan sairiang* menuju ke tengah pentas lalu dilanjutkan dengan gerak *manurun lurah* sampai penari di tengah panggung kemudian baru masuk bunyi gendang. Pada bagian ini penari melakukan gerakan *mambiak padi*, *manumbuak padi*, *manampih padi*, dan *manampuang aia*. Kemudian baru masuk bunyi talempong, pada bagian ini, penari melakukan gerakan *bamain basamo*, *mandi pincuran*. Selanjutnya pada bagian akhir atau puncak dari tari *Lurah Kincia* ini musik yang dipakai hanya gendang dengan tempo yang agak cepat dengan gerak *baparang* dan *bajalan sairiang* baliak. Pada bagian akhir, tari ini menggambarkan tentang peperangan yang terjadi di *Lurah Kincia*.

Busana yang dipakai dalam tari *Lurah Kincia* yaitu memakai baju kuruang biru, kain songket, selendang untuk kepala, dan salempang untuk pinggang. Properti yang digunakan yaitu *Parian* dan *Katidiang* (bakul). *Parian* dan *katidiang* ini dulunya digunakan oleh masyarakat Situjuh Batua untuk membawa air, menumbuak padi, dan sebagainya.

Tari *Lurah Kincia* ditampilkan pada saat acara peringatan peristiwa Situjuh yang dibuatkan pentasnya di depan kantor Wali Nagari Situjuh Batua Kecamatan Situjuh Limo Nagari Kabupaten 50 Kota, selain itu dari *Lurah Kincia* juga ditampilkan di teater tertutup pada acara lomba tari tingkat Kabupaten 50 Kota pada tahun 2014. Sedangkan waktu pertunjukan tari *Lurah Kincia* kalau pada acara peringatan peristiwa Situjuh diadakan pada malam harinya, sedangkan pada acara alek nagari atau 17 Agustus serta perayaan pekan budaya, tari *Lurah Kincia* ini ditampilkan pada siang hari.

Bentuk penyajian sebuah tari tidak terlepas dari aspek-aspek pendukungnya, seperti penari, gerak, pola lantai, kostum, tata rias, iringan musik serta tempat dan waktu pertunjukan. Aspek-aspek tersebut merupakan satu kesatuan dan saling keterkaitan satu sama lain, yang kehadirannya mempunyai fungsi yang berbeda dan saling melengkapi.

3. Tata Hubungan antar Elemen Dasar Gerak Tari

a. Sikap dan Gerak sebagai Elemen Dasar Gerak Tari

Untuk mendapatkan elemen dasar gerak tari berupa sikap dan gerak, hal yang terlebih dahulu dijelaskan adalah ragam gerak yang ada. Adapun ragam gerak dalam tari *Lurah Kincia* adalah *Bajalan Sairiang*, *Manurun Lurah*, *Maambiak Padi*, *Manumbuak Padi*, *Manampih Padi*, *Bamain Basamo*, dan *Baparang*. Selanjutnya dalam menentukan sikap dan gerak tari *Lurah Kincia* digunakan istilah oleh pemiliknya. Motif-motif gerak yang terdapat di dalam tari *Lurah Kincia* yaitu motif yang terdiri dari gerak bamain: (1) *malenggang*, (2) *manurun*, (3) *cucuak*, (4) *puta*, (5) *silang*, (6) *tujuang aia*, (7) *silahkan*, (8) *manyauak*, (9) *manampih*, (10) *manyauak*, (11) *silang*, (12) *mandi*, (13) *bamain*, (14) *baparang*.

b. Tata Hubungan Hirarkis Gramatikal

Tata hubungan hirarkis gramatikal yaitu hubungan antara satuan-satuan gramatikal, yang merupakan bagian yang lebih besar. Motif membentuk frase, frase membentuk kalimat, kalimat membentuk gugus, gugus membentuk satu kesatuan yang utuh. Durasi merupakan lamanya penari dalam melakukan gerakan. Gerak tari *Lurah Kincia* diurutkan sesuai durasinya yaitu gerak *bajalan sairiang*, *manurun lurah*, *maambiak padi*, *manumbuak padi*, *manampih padi*, *bamain basamo* dan *baparang*.

Tari *Lurah Kincia* memiliki urutan gerak dan durasi yaitu 1) gerak *bajalan sairiang* dilakukan dalam 8 hitungan 3x8, 2) gerak *manurun lurah* dilakukan dalam 8 hitungan 3x8, 3) gerak *maambiak padi* dilakukan dalam 8 hitungan 2x8, 4) gerak *manumbuak padi* dilakukan dalam 8 hitungan 2x8, 5) gerak *manampih padi* dilakukan dalam 8 hitungan 2x8, 6) gerak *bamain basamo* dilakukan dalam 8 hitungan 8x8, 7) gerak *baparang* dilakukan dalam 8 hitungan 6x8.

Pengklasifikasian tata hubungan hirarkis gramatikal ini dilakukan dari tingkat yang paling bawah, yaitu motif dilanjutkan ke tingkat frase, kemudian kalimat, sampai pada tingkat paling atas yaitu gugus. Dan sebaliknya dari tingkat paling atas ke tingkat yang paling bawah.

c. Analisis Tata Hubungan Sintagmatis dan Paradigmatis

Tata hubungan sintagmatis terdapat pada semua motif, karena motif yang satu dengan motif yang lain tidak dapat dipertukarkan balikan atau dipisahkan karena tari ini sudah memiliki urutan gerak yang sudah ditentukan, contohnya antara motif (1) *malenggang* dan motif (2) *manurun* tidak dapat dipertukarkan balikan, kemudian antara motif (2) *manurun* dan motif (3) *cucuak* juga tidak dapat dipertukarkan balikan. Begitu juga dengan urutan motif selanjutnya.

Frase pada Tari *Lurah Kincia* mempunyai tata hubungan sintagmatis. Contohnya antara frase (1) *malenggang* dan frase (2) *silang* tidak dapat dipertukarkan balikan, kemudian antara frase (2) *silang* dan frase (3) *manyauak* juga tidak bisa dipertukarkan balikan, sama seperti mata rantai yang tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya. Begitu juga dengan urutan frase selanjutnya.

Kalimat pada Tari *Lurah kincia* mempunyai tata hubungan sintagmatis. Contohnya antara kalimat (1) *malenggang* dan (2) *silang* tidak dapat dipertukarkan balikan, kemudian kalimat (2) *silang* dan (3) *manyauak* juga tidak dapat dipertukarkan balikan, karena antara kalimat satu dengan kalimat lainnya saling terikat sama seperti mata rantai.

Jadi dapat disimpulkan, pada Tari *Lurah Kincia* ini memiliki tata hubungan sintagmatis seperti mata rantai yang tidak dapat diputar balikan antara yang satu dengan yang lainnya.

4. Struktur Gerak Tari Lurah Kincia di Sanggar Tari Lurah Kincia Nagari Situjuh Batua

Tari *Lurah Kincia* adalah tari tradisional yang ada di nagari Situjuh Batua yang berfungsi sebagai hiburan. Keberadaan tari *Lurah Kincia* di tengah-tengah masyarakat Situjuh Batua Kecamatan Situjuh Limo Nagari Kabupaten 50 Kota saat ini masih sering ditampilkan pada acara peringatan peristiwa Situjuh pada setiap tanggal 15 Januari setiap tahunnya, acara 17 Agustus, perayaan pekan budaya dan pameran seni budaya. Tari ini tidak diketahui lagi siapa penciptanya, namun tari ini sudah ada sejak tahun 1970 an.

Tari *Lurah Kincia* ini ditarikan oleh 6 orang penari. Pola lantai atau desain lantai yang digunakan dalam tari *Lurah Kincia* ini adalah banyak memakai pola lantai garis lurus dan lingkaran. Pada gerak awal dimulai dengan gerak *bajalan sairiang* dengan pola lantai diagonal sampai pada gerak *manurun lurah*. Kemudian penari membentuk pola lantai dua garis vertikal dan melakukan gerak *maambiak padi*, sampai pada gerak *manumbuak padi* dan *manampih padi* masih memakai pola lantai ini. Setelah itu 3 orang penari keluar dan 3 orang penari yang tinggal membentuk pola lantai garis lurus/ vertikal dengan gerak *manampuang aia*, kemudian penari yang keluar tadi masuk lagi dan membentuk pola lantai huruf v dengan melakukan gerak *bamain basamo* dan dilanjutkan gerak *mandi dipincuran*. Kemudian penari melakukan gerak *baparang* dengan pola lantai silang, setelah itu penari keluar dengan melakukan gerak *bajalan sairiang* dengan pola lantai diagonal.

Struktur gerak Tari *Lurah Kincia* dianalisis sesuai dengan kerangka teoritis yang berlandaskan pada 2 teori yang digabungkan menjadi satu, yaitu teori menurut Keapler (1972:174) dan teori menurut Ben Suharto (1987:15-39). Teori tersebut mencakup hal-hal antara lain : (1) Tata hubungan antar elemen dasar yang dimiliki tari yang meliputi : (a) unsur sikap dan gerak sebagai elemen dasar tari yang berasal dari bagian tubuh yang bergerak yaitu kepala, badan, tangan dan kaki. (b) motif sebagai tata hubungan dalam unsur. (2) Tata hubungan hirarkis gramatikal yaitu tata hubungan dari motif, frase, kalimat, dan gugus sampai keseluruhan tari yang meliputi tata hubungan sintagmatis dan paradigmatis.

Tata hubungan elemen dasar yang terdapat di dalam Tari *Lurah Kincia* yaitu gerak bagian yang banyak bergerak hanya tangan saja, sedangkan kepala, badan, dan kaki hanya sikap saja. Hal tersebut terjadi karena Tari *Lurah Kincia* selalu dilakukan dalam sikap tegak dan tidak berpindah tempat. Ragam gerakannya hanya terdiri dari 7 ragam, sehingga motif-motif di dalam Tari *Lurah Kincia* ini sedikit dan motifnya pendek-pendek.

Tata hubungan hirarkis gramatikal Tari *Lurah Kincia* yaitu tata hubungan yang terdiri dari : (a) Motif yang terdapat pada Tari *Lurah Kincia* terdiri dari 14 motif, yaitu (1) *malenggang*, (2)

manurun, (3) cucuak, (4) puta, (5) silang, (6) tuduang aia, (7) silahkan, (8) manyauak, (9) manampih, (10) manyauak, (11) silang, (12) mandi, (13) bamain, (14) baparang. (b) Frase yang terdapat pada Tari *Lurah Kincia* ada 6 frase, yaitu dari (1) *malenggang*, (2) *silang*, (3) *manyauak*, (4) *mandi* (5) *manampih*, (6) *bamain basamo*. (c) Kalimat merupakan sekelompok gerak yang mempunyai pola gerak yang sama. Kalimat yang terdapat pada Tari *Lurah Kincia* adalah saat penari melakukansatu kali rangkaian gerak ketika menghadap ke depan dan ke belakang yang terdiri dari ragam gerak (1) *malenggang*, (2) *silang*, (3) *manyauak*, (4) *bamain basamo*. (d) Gugus pada tari *Lurah Kincia* terdapat hubungan sintagmatis. Gugus gerak tidak dapat dipertukarkan atau dipisahkan karena gugus satu dengan gugus lainnya saling terikat sama seperti mata rantai.

Tari *Lurah Kincia* memiliki tata hubungan sintagmatis dimana antara (a) motif satu dengan motif yang lainnya tidak dapat dipertukarkan atau dipisahkan karena tari ini sudah memiliki urutan gerak yang sudah ditentukan. (b) antara frase yang satu dengan frase yang lain tidak dapat dipertukarkan yang menyerupai mata rantai. (c) antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya tidak dapat dipertukarkan.

D. Simpulan

Hasil penelitian yang dilakukan tentang Analisis Struktur Gerak Tari *Lurah Kincia* di Nagari Situjuh Batua Kecamatan Situjuh Limo Nagari Kabupaten 50 Kota, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Pertama, Tata hubungan elemen dasar, Tari *Lurah Kincia* memiliki elemen dasar yang berhubungan dengan sikap dan gerak dari bagian tubuh yaitu dimulai dari kepala, badan, tangan, kaki. Sikap dan gerak yang terdapat dalam tari ini terdiri dari : 1) Sikap dan gerak kepala terlihat pada : a) sikap kepala *tagak*, b) gerak pada kepala yaitu *gelek*. 2) Sikap dan gerak badan terlihat pada : a) sikap badan *silang*, b) gerak pada badan *putar*. 3) Sikap dan gerak pada tangan dapat dilihat pada : a) sikap tangan memegang properti. b) gerak tangan *jangkau*, *malenggang*, *galatiak*, *bukak silang* 4) Sikap dan gerak pada kaki dapat dilihat pada : a) sikap kaki *tegak* b) gerak kaki *putar*. Dari tata hubungan antar elemen di atas, menghasilkan bentuk-bentuk motif yang silih berganti dan saling berkaitan seperti mata rantai. Adapun ragam gerak yang terdapat dari Tari *Lurah Kincia* ini adalah *bajalan sairiang*, *manurun lurah*, *maambiak padi*, *manampih padi*, *bamain basamo* dan *baparang*. Kedua, Tata hubungan hirarkis gramatikal yang terdapat dalam Tari *Lurah Kincia* terdiri dari 14 motif, 6 frase, 4 kalimat dan 1 gugus. Ketiga, Tari *Lurah Kincia* termasuk tata hubungan sintagmatis, tata hubungan yang seperti mata rantai tidak dapat dipisahkan atau dipertukarkan antara yang satu dengan yang lainnya

Daftar Rujukan

- Agustina Putri, Putri. 2015. "Bentuk Penyajian Tari *Lurah Kincia* di Nagari Situjuh Batua Kecamatan Situjuh Limo Nagri Kabupaten 50 Kota". *Skripsi*. FBS universitas Negeri Padang.
- Jusnarso Darmanto dkk. "Struktur Gerak Tari Besagu Ayu Suku Dayak Kantu' di Desa Bika Hulu Kabupaten Kapuas Hulu", dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol 6, No 4 (2017) P. 1-10.
- Kaeppler, Adrienne L. 1972 . "Method and Theory in Analyzing Dance Structure With an Analisis of Tongan Dance": *article* in *Ethnomusicology* Vol 26.
- Lugwensa, Gyavani. 2017. "Struktur Gerak Tari Ramo-Ramo Tabang Duo di Jorong Bandar dalam Kanagarian Pasir Talang Timur ecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan". *Skripsi*. FBS Universitas Negeri Padang.
- Moleong, Lexy. J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja

- Setiawati, Rahmida. 2008. *Seni Tari untuk SMK Jilid 2*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,
- Putri Ayu, Tri. 2019. "Struktur Gerak Tari Cangget di Desa Bumi Agung Kecamatan Abung Timur Kabupaten Lampung Utara". *Skripsi*. FBS Universitas Negeri Padang.
- Sedyawati, Edi. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Setiawati, Rahmida. 2008. *Seni Tari untuk SMK Jilid 2*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Soedarsono. 1977. *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono. 1986. *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Proyek Pengembangan Jakarta.
- Suharto, Ben. 1987. Pengamatan Tari Gambyong Melalui Pendekatan Berlapis Ganda. Kertas Kerja Dalam Temu Wicara Etnomusikologi III Medan.
- Susmiarti, dkk. 2013. "Analisis Struktur Gerak Tari Piriang Pijak Kaco di Daerah Lipek Pageh Nagari Sungai Nanan Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok". 13 Maret 2015. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/sendratasik/article/view/2429/2041>